

BAB IV

LANDASAN TEORITIKAL ARSITEKTUR ORGANIK

4.1. Pendekatan Arsitektur Organik

4.1.1. Pengembangan Arsitektur Organik dan Frank Llyoid

Wright

Hubungan antara alam dan arsitektur sebelumnya didefinisikan oleh pematung yang berasal dari Amerika, yaitu Horatio Greenough pada saat pertengahan abad 18. Horatio memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasinya, dimana hal tersebut disarankan dalam bentuk cangkupan yang luas tanpa referensi dari model sebelumnya.

Dalam hal tersebut istilah organik digunakan dengan hubungannya dengan alam pada karya Greenough. Ide-idenya masih umum, Namun Louis Sullivan, seorang arsitektur yang paling penting dari Chicago School, membawa pengertian baru untuk memahami bentuk organik tersebut, yang juga diadopsi dari slogan *Form follows function*, yang mana kemudian akan menjadi pelopor dari arsitektur modern. Ia menggunakan istilah tersebut terutama untuk dijadikan sebagai alat dekorasi pada bangunan-bangunanya.

Frank Lloyd Wright memperkenalkan arsitektur organik pada bangunan arsitekturalnya di abad 19, menggunakan konsep baru tersebut pada dunia arsitektur. sementara penggunaan umumnya mengacu pada sesuatu yang memiliki karakteristik dari hewan atau tumbuhan. Ia memodifikasi dari slogan milik Sullivan *form follows function* menjadi *Form and function should be one* yang

berarti bahwa bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik, melainkan bukan sebagai imitasi semata.

4.1.2. Definisi Arsitektur Organik

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar aturan organisasi perancangan arsitektur organik, yang dikenal dengan piagam Gaia untuk arsitektur dan desain organik. Isi dari piagam Gaia adalah:

- a. diilhami dari alam
- b. memberikan desainnya apa adanya
- c. mengikuti arus dan menyesuaikan diri
- d. mencukupi kebutuhan sosial, fisik, dan rohani
- e. tumbuh keluar dan unik
- f. menandai jiwa muda dan kesenangan
- g. mengikuti irama

Fleming, Honour dan Pevsner (1999) dalam *Penguin Dictionary of Architecture*, mendiskripsikan bahwa ada dua pengertian mengenai arsitektur organik. Yang pertama adalah, arsitektur organik menurut mereka adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang terorganisir berdasarkan analogi biologi atau yang dapat mengingatkan pada bentuk natural. Misalnya arsitektur yang menggunakan bentuk bentuk biomorfik. Pengertian kedua, arsitektur organik

menurutnya adalah sebuah istilah yang di gunakan oleh Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya.

Menurut Ganguly (2008) dalam artikel yang berjudul *What is Organic Architecture*, mendefinisikan arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Arsitektur organik terintegrasi dengan baik dengan tapak dan memiliki sebuah kesatuan, komposisi yang saling berkaitan berisi bangunan-bangunan dan lingkungan di sekitarnya. arsitektur organik mengharmonisasikan antara ruang luar dan ruang dalam.

Istilah arsitektur organik pertamakali dikenal pada awal abad 20. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain adalah Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi, dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsi-prinsip organik dengan caranya masing-masing. Seringkali kesan organik yang dimunculkan mengantarkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Bukan berarti sebagai imitasi terhadap alam, tetapi lebih dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif (*What is Organic Architecture*, n.d.).

4.1.3. Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Organik

Karakteristik Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright, yaitu:

1. Kesederhanaan dan ketenangan. Prinsip ini berada dibelakang seni. Keterbukaan harus dimasukan kedalam struktur menjadi bentuk yang terpadu sehingga menjadi jenis dekorasi yang alami dan tenang. Detail dan dekorasi dikurangi dan bahkan fixtures, gambar dan mebel dalam struktur harus diintegrasikan.

2. Ada banyak gaya rumah. Prinsip ini memungkinkan ekspresi dari kepribadian masing-masing klien, walaupun rancangan wright selalu memberikan kontribusi yang signifikan.

3. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur. Sebuah bangunan yang didirikan harus selaras dengan lingkungan di sekitarnya.

4. Warna alam. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam.

5. Sifat bahan. Kayu harus seperti kayu dan batu bata harus seperti batu bata, warna dan tekstur mereka tidak boleh berubah.

6. Integritas rohani dalam arsitektur. Frank Llyoid Wright mempercayai bawah kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni. Hal ini menurutnya lebih penting dari banyak gaya.

Beberapa prinsip arsitektur organik yang akan digunakan dalam perancangan Panti Wredha Sebagai Hunian Vertikal di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Bangunan dan site (*Building and Site*)

Bangunan dan site memiliki hubungan yang sangat istimewa dalam arsitektur organik. Potensi site harus di tingkatkan oleh bangunan, dan bangunan memperoleh bentuknya dari alam yang ada di area sekitar site. Terkadang bentukan tersebut terbentuk dikarenakan oleh kesamaan yang ada, seperti rumah di padang rumput dan landscapenya. Namun terkadang bentukan yang terjadi juga diakibatkan oleh adanya kontras dalam lingkungan tersebut, seperti air terjun dan hutan di lembah, contohnya bangunan *Falling Water* yang terletak pada hutan *maple* dan Oak. Bangunan seakan-akan tumbuh dari lanskap secara alami seperti layaknya tumbuhan yang tumbuh dari tanah.

2. Material

Material digunakan untuk meningkatkan karakter yang diciptakan pada bangunan dan mengoptimalkan masing-masing warna, tekstur dan kekuatan. Bentuk dari bangunan harus mengekspresikan unsur alam dari material yang digunakan. Pada arsitektur organik hanya beberapa material yang digunakan baik di dalam maupun di bagian luar bangunan. Berikut merupakan material yang digunakan dalam arsitektur organik:

a. Kaca (*Glass*)

Kaca merupakan pembatas yang sempurna, lapisan tipis dari udara yang di kristalisasikan untuk menjaga udara luar dan dalam. Adanya material kaca juga diharapkan dapat memasukkan *view* yang ada di luar bangunan ke dalam bangunan, dan interior bangunan juga dapat terlihat dari luar bangunan. Dimana dimaksudkan

bahwa adanya relasi yang intim dan terbuka antara bangunan dengan luar bangunan, tidak hanya sebagai lingkungan saja, tetapi juga sebagai pola yang baik untuk kehidupan di dalam bangunan.

- b. Batu bata (*Brick*)
- c. Kayu (*Wood*)
- d. Beton (*Concrete*)
- e. Cahaya (*Light*)

3. Hunian (*Shelter*)

Bangunan harus memberikan rasa aman dan nyaman. Penghuni yang ada dalam bangunan tidak boleh merasa kurang privasi atau merasa tidak nyaman.

4. Ruang (*Space*)

Frank Lloyd Wright mengatakan:

kenyataan bahwa bangunan tidak terdiri dari atap dan dinding, melainkan ruang untuk ditinggali. Ruang interior menentukan fasad dari eksterior bangunan. Ruang interior tidak di kemas pada sebuah dimensi kotak yang bernama ruang, melainkan, ruang yang harus mengalir bebas dari interior yang satu menuju interior yang lain. Satu ruang mampu mewakili yang lain,.

5. Proporsi dan Skala (*Proportion and scale*)

Tubuh manusia harus menjadi tolak ukur dari sebuah bangunan dan penataan perabot yang ada. Wright berbicara mengenai keselarasan integral dari proporsi manusia untuk mendapatkan keseluruhan detail rancangan, yang dimaksudkan untuk membuat hubungan antara manusia dengan arsitektur menjadi nyaman dan menarik.

6. Alam (*Nature*)

Alama merupakan sekolah untuk arsitek, kekreativian yang terbentuk, warna, texture, pola, proporsi, ritme dan pertumbuhan, semua di tunjukkan di alam. Arsitektur organik tidak meniru alam, site dan orang-orang yang akan menempati bangunan.

7. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Arsitektur organik itu sederhana, dikarenakan pedoman dan desainnya jelas. Kesederhanaan dalam seni adalah sebuah kualitas buatan yang positif, dimana dapat melihat bukti pikiran, dan banyaknya rencana, kekayaan akan detail dan rasa kelengkapan yang ditemukan dalam desain rancangan.

Selain Frank Lloyd Wright terdapat pula arsitektur yang merumuskan beberapa prinsip arsitektur organik, yaitu John Rattenbury. Dalam bukunya yang berjudul *Living Architecture*, John Rattenbury mengungkapkan bahwa ada 12 prinsip dalam arsitektur organik, yaitu:

1. *Based on Idea*

Yang dimaksud dari *based on idea* adalah, bahwa ide yang terbaik adalah ide atau gagasan yang muncul dari alam atau tempat bangunan tersebut berpijak. Ide yang didapat dari alam tersebut akan dapat membuat bangunan yang dibangun pada site dapat menjadi kontekstual dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

2. *Integrity and unity*

Sebagian dari bangunan dapat menjelaskan secara keseluruhan mengenai bangunan tersebut, dan keseluruhan dapat menjelaskan bagian itu. Pada bangunan organik, integritas mendasari, menunjukkan, dan mengkoordinasi semua prinsip yang lain. Ketika

sebuah desain merupakan ide murni, yang diupayakan untuk menyelaraskan dengan kondisi fisik, sosial, dan lingkungan setempat, dan jujur dalam mengekspresikan struktur dan material yang digunakan, itu adalah integritas.

Contoh dari integritas pohon adalah, tujuan, struktur, dan bentuknya, semuanya dibentuk dan diadaptasi dari kekuatan alam. Bagian sistem struktur akar, batang, dan cabang memiliki relasi antara satu dengan yang lainnya. Keselarasan dan keseimbangan seluruh komponen bangunan merupakan *unity*. Biasanya *unity* dalam arsitektur dibawa melalui detail arsitektural, dari struktur sampai pada finitur, dari site plan sampai pada penataan perabot.

3. *Humanity and spirit*

Agar ruang memberi kesan ramahmaka harus berkesinambungan dengan kodrat manusia. Bangunan yang digunakan oleh manusia skalanya harus disesuaikan dengan skala manusia, sehingga bangunan tersebut tidak terkesan memegahkan manusianya maupun mendesak manusianya. Maka dapat menciptakan suasana yang nyaman dan santai dalam bangunan tersebut.

Sebagian dari material bangunan cenderung bersifat dingin, seperti beto, baja, dan kaca. Melapisinya dengan material hangat seperti kayu, kain dapat menunjang kehidupan manusia. Pemilihan bentuk geometri, penggunaan udara dan cahaya alami, memberi hubungan terhadap ruang luar dan dalam.

4. *Harmony and the environment*

Bangunan harus selaras dengan lingkungan, jika bangunan tersebut di bangun di atas bukit, maka jangan

sampai bangunan tersebut menghilangkan kesan bukit atau gambaran *view* bukit tersebut, tetapi bangunanlah rumah *out of the hill*, agar orang yang menempati rumah tersebut dapat menikmati pemandangan bukit tersebut.

5. *Space form and third dimensional*

6. *Structural continuity*

Integritas antara bentuk dengan bentuk yang ada. arsitektur organik adalah sintesis dari struktur dan bentuk, dimana bentuk bersatu dengan fungsinya.

7. *The nature of material*

Material yang digunakan pada bangunan akan menentukan kesesuaian massa, garis, dan khususnya proporsi. Kesalahpahaman yang sering terjadi dalam prinsip ini adalah bahwa material yang seharusnya digunakan pada bangunan adalah material yang dapat ditemukan di area site, namun hal tersebut bukanlah yang dimaksud dari prinsip ini. Kata alam dalam hal ini berarti perlengkapan individu, atau kualitas khusus yang mencirikan dari masing-masing material dan memberikan perbedaan.

Material merupakan sumber dari arsitektur. Setiap material memiliki arti penting, potensi, dan keterbatas. Masing-masing material juga memiliki penampilan yang unik dan tekstur tersendiri, dan antar material tidak dibuat untuk meniru satu dengan yang lain.

Terdapat banyak karakter untuk dipertimbangkan: kekuatan, daya tahan, kelenturan, berat, kekerasan, ketahanan terhadap air, tekstur, warna, transparansi dan ekonomi.

8. *Character*

Karakter dari sebuah bangunan harus sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut. Bentuk dari struktur

bangunan dapat di indikasi dari aktivitas yang akan dilayani. Contoh yang mudah adalah, sebuah gedung sekolah tidak seharusnya terlihat seperti bangunan kantor, ataupun bangunan kantor yang terlihat seperti pabrik. Secara abstrak, sebuah bangunan menjadi *icon* atau lambang bagi kegiatan yang ada di dalamnya. Contohnya, karakter dari bangunan rumah sakit akan memiliki beberapa aspek dari teknologi medis, tetapi hal tersebut juga menimbulkan rasa kemanusiaan, kepedulian dan penyembuhan.

9. *Beauty and romance*

Kecantikan bangunan harus nampak dari ide, bukan dari fasad atau dari luar saja, tapi dari keberhasilan bangunan untuk mewartakan fungsi-fungsi yang ada di dalamnya.

Romantik adalah atribut dari perasaan manusia, kualitas yang puitis dan spiritual. Perasaan kagum yang muncu dari diri kita itulah *romance*. Ketika arsitektur berdasarkan ide imajinasi serta alam, *romance* akan nampak dari desain.

10. *Simplicity and repose*

Repose adalah sebuah yang esensial terhadap kerja sama dari alam dan kemanusiaan, contohnya kantilever., yang dibawahnya adalah tanah datar, menghubungkan struktur pada tanah atau bumi.

11. Desentralisasi

Lawan dari sentralisasi, perputaran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia.

12. *Freedom*

Kebebasan dalam arsitektur dapat dicari melalui *continuous flow of space*. Ketika sebuah ruang dibuat menjadi lebih terbuka maka ada kesan dimana ruang tersebut mengalir pada ruang yang lain. Dinding seakan-

akan hanya menjadi sebuah *screen* saja. Material seperti kaca menjadikan bangunan lebih transparan dan memiliki koneksi dengan ruang luar.

4.1.4. Preseden Arsitektur Organik

1. Falling Water House (Frank Lloyd Wright)

Salah contoh arsitektur organik yang paling terkenal adalah Fallingwater House, sebuah rumah kediaman yang dirancang oleh Frank Lloyd Wright untuk keluarga Kauffman yang bertempat tinggal di Pennsylvania. Wright memiliki banyak pilihan untuk mengalokasikan rumah di lahan tersebut, tapi ia memilih untuk meletakkan rumah tersebut tepat di atas air terjun dekat dengan anak sungai, di sebuah petak yang cukup curam dengan suara air terjun. Garis horizontal dan vertikal memiliki karakter yang kuat dalam karya tersebut.



Gambar 4.1 Falling Water House
(Sumber: www.google.com, 2014)

Memasuki pada kawasan falling water, kesan sederhana didapati pada pintu masuk utama yang hanya ditandai dengan sebuah tiang batu, yang dilanjutkan dengan bangunan pengelola museum yang didominasi oleh bahan kayu, jalan setapak dan berujung pada falling water yang berdiri pada bantaran sungai berbatu dengan sebuah air terjun kecil di bagian depannya. Falling water terletak pada hamparan hutan Oak dan maple.

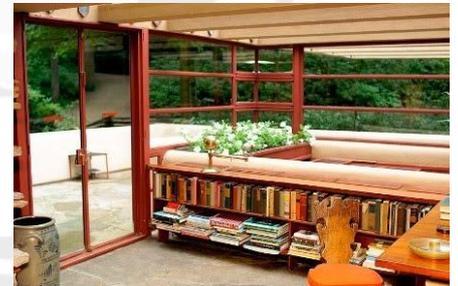


Gambar 4.2 Falling Water House KantileverCantilever
Sumber: www.google.com, 2014

Konsep bahan pada falling water sendiri diambil dari Quarry yang berada di sekitar lokasi dengan pemilihan struktur yang didominasi oleh overhanged/ cantilever yang terbuat dari beton bertulang , hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2 . Selain itu, konsep bahan juga dapat terlihat pada penggunaan bahan perabot pada bangunan yang terlihat pada Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 , dimana perabot pada bangunan falling water tersebut didominasi oleh bahan kayu dan batu alami.



Gambar 4.3 Falling Water House Interior
Sumber: www.google.com, 2014

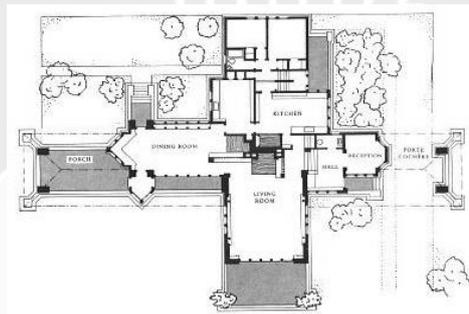


Gambar 4.4 Falling Water House Interior
Sumber: www.google.com, 2014

2. Ward Willits House (Frank Lloyd Wright)

Pada rumah Ward Willits ini konsep arsitektur organik dari Frank Lloyd Wright diterapkan., hal tersebut dapat terlihat dari bentuk denah bangunan yang memperlihatkan bangunan adalah bagian dari alam yang menjalar secara horizontal. Kemudian cerobong asap yang diletakkan pada ujung atap dianggap sebagai “pengikat” ruang-ruang yang ada didalamnya agar menjadi satu kesatuan. Rancangan rumah Ward Willits

tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan rancangan-rancangan wright pada saat sebelumnya, yaitu berkurangnya dekorasi pada dinding. Pada rancangan ini dinding hanya didekorasi oleh garis-garis horizontal berwarna hitam dengan background dinding berwarna putih. Hal tersebut juga menjadi salah satu ciri dari arsitektur organik milik Wright, dimana garis-garis hitam tersebut digambarkan seperti tumbuh menjalar.



Gambar 4.5 Ward Willits House Plan
(Sumber:
www.delmars.com/wright/flw8-3.html,
2014)



Gambar 4.6 Ward Willits House
Eksterior (Sumber:
www.delmars.com/wright/flw8-3.html,
2014)

3. Johnson Wax Building (Frank Lloyd Wright)

Pada Gambar 4.7 menunjukkan eksterior dari bangunan Johnson Wax Building. Konsep batang pohon diaplikasikan oleh Wright pada tovernya, dimana Wright meletakkan core di tengah yang diibaratkan seperti batang pohon yang mewadahi rantingnya, dimana ranting tersebut adalah lantai. Bangunan tersebut memiliki basemen dan pondasi yang diibaratkan sebagai akar pohon. Sedangkan bagian horizontal adalah bidang yang menjalar. Bentuk kolom pada Gambar 4.8 yang seperti jamur tersebut menciptakan ruang yang terkesan luas dengan kolom-kolom ramping. Metode tersebut juga dapat memasukkan cahaya alami disiang hari.



Gambar 4.7 Johnson Wax Building Eksterior (Sumber: www.greatbuildings.com, 2014)



Gambar 4.8 Falling Water House Cantilever (Sumber: www.greatbuildings.com, 2014)

4.2. Teori Tata Ruang Luar

Ruang pada dasarnya terbentuk oleh hubungan antar suatu objek atau benda dan seseorang atau manusia yang merasakan benda tersebut. Suatu penciptaan ruang luar diwujudkan dari dalam bentuk penataan tapak melalui organisasi ruang, sirkulasi pencapaian dan pintu masuk. Penghubungan tersebut ditentukan oleh penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sering disebut dengan panca indra.

Menurut beberapa pengertian, ruang luar adalah:

- Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan pada bidang atapnya, tidak terbatas.
- Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang, yaitu dinding dan lantai atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan lantai dan dinding menjadi elemen yang penting dalam pembentukan ruang luar.

Dalam pengertian yang lebih singkat, ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas vertikal/bidang tegak (massa

bangunan atau vegetasi) dan batas horizontal bawah (bentang alam) atau pelingkup lainnya.¹⁴

Elemen pengisi ruang luar dibagi menjadi dua yaitu elemen pengisi fitur alami dan fitur buatan. Elemen pengisi fitur alami tersebut antara lain berupa pohon, bebatuan, *landscape*, tanaman, danau, maupun hewan-hewan. Selain itu terdapat juga elemen pengisi fitur buatan, yaitu elemen pengisi yang sengaja dibuat oleh manusia berupa bangunan-bangunan kecil. Fitur buatan ini dapat berupa dinding pagar, perkerasan, perabot jalan, dan juga aksesoris jalan.

Fungsi dari elemen pelengkap ruang luar adalah untuk menanggapi kondisi tapak, distribusi antar bangunan, pendukung aktivitas, dan memberi keindahan. Elemen pelengkap pada ruang luar dapat berupa jalur drainase, dinding kontur, tangga kontur, jaringan utilitas, lampu taman, sumber air tempat sampah, *fire hydrant*, kolam, patung, *signage*, serta bilik toilet.

Dalam merancang ruang luar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Batasan ruang yang jelas
2. Kesan ruang positif harus terbangun
3. Fungsi ruang luar yang direncanakan dengan jelas
4. Pemisahan aktivitas aktif dan pasif yang jelas di ruang luar
5. Hirarki ruang luar yang diatur dengan jelas

4.3. Teori Tata Ruang Dalam

Ruang dalam adalah wadah yang digunakan manusia untuk beraktivitas, dapat terbentuk dari keberadaan pembatas yang ada di dalam ruang. Ruang dalam terbentuk dari elemen-elemen pembatas. Elemen-elemen pengisi dapat menciptakan sirkulasi dalam ruang. Elemen pelengkap ruang dalam juga diperlukan agar dapat menciptakan pengalaman meruang yang beragam.

¹⁴ Aihara, Yoshinobu, 1986, Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Bandung: Abdi Widy, halaman 10-98

Ruang dalam dapat terbentuk dari keberadaan pembatas yang ada di dalam ruang atau didalam bangunan. Elemen ruang dalam terbentuk melalui elemen-elemen pembatas, dan pelengkap, sedangkan ruang sirkulasi dalam ruang dalam terbentuk dari elemen pengisinya. Keberadaan elemen pelengkap melengkapi tujuan ruang sebagai wadah kegiatan. Dalam mewujudkan akritis pada sebuah ruang dalam diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang terbentuk dari organisasi ruang dalam, sirkulasi yang dibutuhkan dalam hubungan ruang dalam, skala dan proporsi, warna, tekstur dan material.

Empat hal yang menjadi pertimbangan dalam mewujudkan aktivitas di dalam sebuah ruang dalam adalah ukuran ruang, bentuk ruang, kualitas lingkungan ruang, serta isi dari ruang itu sendiri. Keempat hal tersebut akan terbentuk melalui kualitas elemen-elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruang.

1. Elemen pembatas ruang dalam

Elemen pembatas ruang dalam terdiri atas semua elemen yang membentuk pelingkup ruang. Pada ruang dalam yang menjadi elemen pembatas ruang utama adalah struktur, dinding pembatas, sudut-sudut dinding, pintu, jendela, atap, plafon, partisi dan permukaan lantai. Sebuah elemen pembatas akan membatasi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Batasan tersebut dapat berupa pembatas vertikal, perubahan ketinggian lantai atau plafon, perubahan warna elemen, dan perubahan material elemen.

Elemen pembatas ruang dalam yang paling jelas adalah elemen pembatas vertikal. Dinding merupakan salah satu contoh elemen pembatas vertikal pada suatu ruangan. Elemen tersebut memiliki fungsi sebagai pencegah penetrasi polusi. Selain itu elemen pembatas juga dapat berfungsi untuk mendefinisikan wilayah, dan memberi keamanan pada satu tapak.

Elemen pembatas berupa dinding juga berfungsi sebagai pendukung struktur bangunan, sebagai tempat memasang elemen pelengkap serta elemen pengisi. Untuk menentukan bentuk dari sebuah elemen pembatas. Dinding yang digunakan untuk membatasi sangat dipengaruhi oleh elemen lain yang menempel pada dinding tersebut. Banyak sedikitnya bukaan yang ditempatkan pada elemen vertikal berupa dinding sangat ditentukan oleh fungsi dari setiap ruangan di dalamnya.

2. Elemen pengisi ruang dalam

Elemen pengisi memiliki fungsi sebagai elemen penunjang aktivitas dalam bentuk sebuah ruang. jenis elemen pengisi yang terdapat dalam sebuah ruangan dapat mendefinisikan karakter apa yang diwadahi dalam ruang tersebut. Karakter tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu karakter pengguna, karakter aktivitas, dan karakter elemen pelengkap.

4.4 Tekstur

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian benda. Tekstur dapat memberikan kesan tertentu seperti kasar, halus, licin, mengkilap, atau buram. Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dua macam tekstur, yaitu *tactile texture* dan *visual texture*.

Tactile texture adalah tekstur nyata yang ada di alam sekitar, seperti tekstur wol, sutra, dan kayu. Jenis tekstur ini dapat diraba atau dilihat secara fisik dan dapat diamati. Sedangkan *visual texture* merupakan tekstur buatan manusia, ada yang dapat diraba atau ada pula yang hanya dapat dilihat saja, misalnya kain beludru dan *wallpaper*.

Tekstur sangat mempengaruhi kesan terhadap suatu benda, begitu juga suatu ruang. tekstur yang kasar memberikan kesan aktif, maskulin, berani, dan tegas. Tekstur halus memberikan kesan feminim, tenang, ceria, pasif, dan kelembutan.

Menurut bentuknya, tekstur dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tekstur halus

3. Memberikan kesan lembut, statis, formal, dan membosankan.
4. Dapat mempercepat pergerakan karena tidak adanya hambatan pada lantai yang bertekstur halus.
5. Permukaannya dibedakan oleh elemen yang halus atau oleh warna.

2. Tekstur kasar

- a) Kesan visual luas, tegas, dan dinamis.
- b) Memperlambat gerakan karena adanya hambatan.
- c) Permukaannya dari elemen berbeda corak, bentuk atau warna.

Tekstur pada ruang luar sangat erat hubungannya dengan jarak pandang atau penglihatan, sehingga menurut bidang luar pada ruang luar tekstur dibagi menjadi:

- Tekstur primer, yaitu tekstur yang terdapat pada bahan yang hanya dapat dilihat pada jarak dekat.
- Tekstur sekunder, yaitu tekstur yang dibuat dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proporsional dari jarak jauh.